

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dengan tema remaja di Indonesia akhir akhir ini semakin banyak beredar dimasyarakat, film dengan tema ini semakin digemari oleh kaum milenial yang merupakan pasar terbesar dalam industri film di Indonesia. Namun kebanyakan dari film dengan tema remaja di Indonesia hanya berfokus pada kisah romantis yang hadir disepanjang film, Remaja juga rentan terpengaruh oleh promosi romantic beliefs atau keyakinan romantik dalam media karena remaja memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap percintaan (Driesmans dkk., 2016). Tetapi ada satu film yang seakan akan menjadi pembeda diantara film yang hadir dalam dua tahun kebelakang ini, yaitu film “Yuni” karya Kamila Andini.

Film Yuni sendiri mengangkat topik tentang perempuan, banyak juga film-film dengan topik atau mengangkat isu tentang perempuan di seluruh dunia dan berkembang dengan menyuarakan pesannya masing-masing. Disadari atau tidak, film dengan berbagai muatan ideologis di belakangnya menjadi sebuah alat ampuh, baik sebagai culture penetration ataupun sebaliknya, sebagai conter culture. Apalagi, jika ia sengaja ditujukan secara individu-individu yang secara psikologis disebutkan sangat rentan untuk menerima muatan itu. Kesadaran akan kesetaraan gender oleh kaum milenial juga mendukung meningkatnya popularitas film-film dengan topik Perempuan. Salah satunya adalah film “Yuni” yang disutradarai dan

ditulis oleh Kamila Andini, Diproduksi oleh Fourcolours Film bersama Starvision dengan diproduseri Ifa Alfiansyah. Film “Yuni” melakukan penayangan perdana secara internasional di Toronto International Film Festival pada 12 September 2021 lalu kemudian dirilis di Indonesia pada 9 Desember 2021. Film “Yuni” banyak memenangkan berbagai penghargaan internasional dan berlalu lalang di festival film bergengsi di dunia seperti Busan Film Festival, Vancouver Film Festival dan banyak lainnya.

Film ini bercerita tentang kehidupan seorang remaja perempuan bernama Yuni gadis SMA yang pintar dan memiliki mimpi yang sangat besar, Yuni yang berada pada akhir masa SMA-nya ingin sekali melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, Potret Yuni menggambarkan keinginan seorang remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi layaknya apa yang dirasakan oleh remaja pada umumnya ketika beranjak dewasa. Yuni dituntut untuk mengikuti budaya dan ekspektasi lingkungan sekitarnya yang mengatakan bahwa tempatnya wanita hanya sebatas menjadi istri seorang pria, tidak perlu berpendidikan tinggi dan tidak ada kebebasan mengejar mimpi.

Film “Yuni” juga mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat, dan kurangnya edukasi seks untuk remaja sehingga berakibat pada aspek kehidupan yang lain. Edukasi tentang seks masih menjadi hal yang tabu dibicarakan di negara ini, namun disisi lain edukasi seks merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan kepada remaja karena salah satu tujuan utama dari seks edukasi adalah membantu semua orang untuk memahami perkembangan fisik serta

emosional yang dialami oleh diri sendiri dan orang-orang disekitar saat masa pubertas terjadi. Dengan pemahaman yang lebih terperinci mengenai perubahan dan perbedaan yang kemungkinan terjadi saat masa pubertas, maka kamu dapat bersikap lebih bijaksana dan saling menghargai satu sama lain.

Pernikahan dini juga menjadi masalah dalam film ini, bagaimana perempuan dalam film ini adalah teman teman yuni, banyak yang telah menikah hingga membuat putus sekolah. Menurut data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Menurut data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah.

Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030. Dari banyak kasus yang berhasil dihimpun oleh Komnas Perempuan, hampir 50% pernikahan dini dilakukan antara perempuan berusia dibawah 18 tahun dengan laki-laki berusia diatas 30 tahun dan terjadi dibawah tekanan atau paksaan. bawah tekanan atau paksaan. Terdapat pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat mengenai pernikahan dini, seperti perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung di sektor domestik. Implikasinya adalah kebebasan mereka benarbenar dibatasi dengan status seorang istri, seperti misalnya mereka tidak diberi kesempatan untuk meneruskan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat serta kemampuan yang

mereka miliki. Sebagian besar dari mereka berstatus sebagai ibu rumah tangga dan cenderung tidak produktif sama sekali. Pekerjaan mereka hanya berkutat di mencuci, memasak, menyapu, dan membersihkan rumah.

Patriarki mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan merupakan figur dominan dalam posisi otoritas, khususnya di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Patriarki sering mengakibatkan marginalisasi dan penindasan terhadap perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya, karena suara dan kontribusi mereka sering diremehkan dan diabaikan. Patriarki seringkali tertanam kuat dalam norma dan nilai budaya, sehingga sulit untuk dibongkar. Namun, upaya untuk menantang dan menolak struktur patriarki telah berlangsung selama bertahun-tahun, dengan gerakan feminis dan aktivisme berusaha untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menantang struktur kekuasaan patriarkal (M.Ghufran, 2018) Menurut Merriam-Webster, patriarki adalah organisasi sosial yang ditandai dengan supremasi ayah dalam klan atau keluarga, ketergantungan hukum pada istri dan anak-anak, dan penghitungan darah dan warisan dalam keturunan laki-laki. Oleh karena itu, dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, status laki-laki dapat dikatakan lebih tinggi dari perempuan. Mitos patriarki ini selalu menitik beratkan persoalan perempuan, tidak ada keadilan yang dirasakan oleh perempuan mengenai budaya patriarki. Patriarkat atau patriarki sering diartikan sebagai suatu adat pewarisan alur keturunan dari pihak ayah. Patriarki tidak pernah lepas dari asosiasinya dengan patrilineal, dengan ciri ayah sebagai pemegang kuasa dalam keluarga dan dalam beberapa adat menerapkan pewarisan nama belakang.

Budaya patriarki secara kuat terkait dengan pernikahan dini di masyarakat. Budaya ini menegaskan peran gender tradisional dan kontrol pria atas pilihan hidup perempuan. Pernikahan dini seringkali dianggap sebagai tujuan hidup perempuan karena nilai kurangnya pada pendidikan dan perkembangan diri. Pandangan ini juga mengaitkan kehormatan keluarga dengan keperawanan perempuan, mendorong pernikahan dini untuk melindungi kehormatan dan mengamankan masa depan. Akses terbatas ke pendidikan dan ketidaksetaraan kekuasaan dan ekonomi juga memperkuat praktik ini. Untuk mengurangi pernikahan dini, penting untuk mengatasi budaya patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendidikan, kesadaran, dan dukungan masyarakat dan pemerintah.

Peneliti tertarik meneliti Film “YUNI” karena terdapat beberapa artikel media massa Indonesia yang membahas mengenai film ini dan prestasi film “Yuni” di kancah internasional. Topik remaja perempuan yang diangkat dalam film ini juga menjadi hal yang menarik bagi peneliti, bagaimana film ini menjadi sangat berani mengangkat topik tersebut dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan film Indonesia bertema remaja perempuan kebanyakan. Berbeda dengan sejumlah studi yang ada, dalam tulisan ini, fokus kajian lebih menekankan pada eksistensi remaja perempuan dalam ruang kehidupan Yuni yang kompleks. Alur cerita yang berkulat dalam sosok Yuni, tokoh utama dalam film Yuni akan dikritisi dalam relasinya dengan sejumlah tokoh di sekelilingnya. Analisis ini diharapkan dapat menjadi catatan kritis yang menggugah kesadaran tentang ketidakadilan gender pada remaja perempuan yang dimulai sejak usia belia sebagai masalah struktural. Anak dan remaja yang belum bisa mengambil keputusan harusnya dilindungi oleh

lingkungan, baik lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, juga dalam konteks yang lebih besar yaitu negara. Setiap warga negara harus mempunyai tempat di negara ini untuk bebas menjalankan pilihan hidupnya. Dalam hal ini, saya juga ingin membuktikan bahwa bias dan ketidakadilan gender yang erat kaitannya dengan budaya patriarki dan interpretasi agama merupakan masalah sistemik dan melembaga. Penggambaran remaja perempuan dalam film “Yuni” yang berbeda dengan film Indonesia kebanyakan, dengan perlawanan terhadap budaya patriarki yang telah menjadi mitos di lingkungan sekitarnya merupakan langkah yang cukup berani. Film ini hadir menjadi pembeda, perlawanan terhadap budaya patriarki yang digambarkan dalam film “Yuni” membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana penggambaran remaja perempuan dalam film “Yuni” dengan judul **“Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Film “Yuni”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana remaja perempuan dalam budaya patriarki direpresentasikan dalam Film “Yuni”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi remaja perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Sebagai kajian yang lebih mendalam dalam bidang komunikasi massa dan pentingnya edukasi seks untuk remaja dengan kaitannya dengan budaya patriarki yang masih kental ditengah masyarakat.
2. Menambah wacana baru dan menjadi sumbangan pemikiran dalam pembendaharaan ilmu pengetahuan komunikasi khususnya pada kajian analisis tekstual dan budaya patriarki.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mengetahui pentingnya representasi remaja perempuan dalam film yang dapat mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.
2. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana sejarah perkembangan peran remaja perempuan dan budaya patriarki.